

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI PENDEKATAN TaRL BERBANTUAN MEDIA *PUZZLE* DI KELAS III SDN 4 MEGUGEDE**

Miya Surasih Septianingrum<sup>1</sup>, Prabawati Nurhabibah<sup>2</sup>, Endra Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Cirebon, <sup>3</sup>SDN 4 Megugede

[1miyasurasih@gmail.com](mailto:1miyasurasih@gmail.com), [2prabawati@umc.ac.id](mailto:2prabawati@umc.ac.id),

[endrasetiawan71@guru.sd.belajar.id](mailto:endrasetiawan71@guru.sd.belajar.id)

### **ABSTRACT**

*The low learning outcomes of students in the IPAS subject, particularly in the topics of landforms and human adaptation, have become one of the main issues faced in class 3A at SDN 4 Megugede. Students demonstrated unequal achievement levels, with the majority falling into the basic and intermediate ability groups, and showing low active participation during the learning process. This issue was further exacerbated by the use of lecture-based methods and conventional media, which were less effective in encouraging full student engagement. Based on these conditions, it is necessary to implement both an instructional approach and learning media that are tailored to students' abilities while also promoting active participation. This study aims to improve student learning outcomes through the implementation of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach combined with the Problem-Based Learning (PBL) model supported by puzzle-based media. This classroom action research (CAR) was conducted in two cycles, involving the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 35 students grouped into three ability levels: advanced, intermediate, and basic. The results showed a significant improvement in student learning outcomes. Mastery learning increased from 41% in the first cycle to 76% in the second cycle. These findings indicate that the combination of the TaRL approach and the PBL model, supported by puzzle media, can enhance student engagement, motivation, and understanding of the subject matter. Therefore, this strategy is recommended as an innovative alternative in teaching IPAS at the elementary school level.*

**Keyword:** *puzzle media, IPAS, learning outcome improvement, Problem-Based Learning (PBL), Teaching at the Right Level (TaRL)*

### **ABSTRAK**

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi bentang alam dan adaptasi manusia, menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi di kelas 3A SDN 4 Megugede. Peserta didik menunjukkan ketimpangan capaian, dengan sebagian besar berada pada level kemampuan dasar dan menengah, serta kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini

diperparah oleh penggunaan metode ceramah dan media konvensional yang kurang mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan dan media pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dipadukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *puzzle*. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 35 peserta didik yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkat kemampuan, yaitu lanjut, menengah, dan dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam capaian belajar. Ketuntasan belajar meningkat dari 41% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan TaRL dan model PBL yang didukung oleh media *puzzle* dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, strategi ini direkomendasikan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

**Kata Kunci:** media *puzzle*, IPAS, peningkatan hasil belajar, *Problem Based Learning* (PBL), *Teaching at the Right Level* (TaRL)

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam memahami lingkungan alam dan sosial secara terpadu. Salah satu materi penting dalam IPAS kelas 3 SD adalah topik mengenai ragam bentang alam serta bentuk adaptasi manusia terhadap kondisi geografis tersebut. Materi ini tidak hanya mengenalkan peserta didik pada ciri-ciri fisik wilayah Indonesia, tetapi juga membantu mereka memahami keterkaitan antara lingkungan fisik dan

aktivitas manusia, seperti pekerjaan tempat tinggal, hingga gaya hidup masyarakat di berbagai daerah (Kemendikbudristek, 2022).

Terkait dengan hal tersebut, (Saputri, dkk., 2023) menambahkan bahwa pembelajaran IPAS diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi serta memanfaatkan potensi lokal dalam menyelesaikan masalah. Salah satu materi yang diajarkan adalah mengenai ragam bentang alam, yaitu bentuk-bentuk permukaan bumi yang terlihat di lingkungan sekitar. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS

masih banyak didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan media konvensional, sehingga kurang menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Padahal, menurut (Somatowa, 2011), pembelajaran IPAS seharusnya difokuskan peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan bekerja sama, dan berkomunikasi. Dalam proses belajarnya, peserta didik juga perlu diarahkan untuk saling berbagi pengetahuan, aktif mencari informasi, serta menyusun kesimpulan secara kolaboratif. Untuk menjawab tantangan tersebut, proses belajar mengajar menjadi elemen penting yang harus dirancang tepat oleh guru. Proses ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercermin dalam hasil belajar peserta didik.

Handayani dan Subakti (2021) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan bentuk perubahan yang diperoleh setelah menjalani proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu dalam mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik. Kreativitas guru sangat diperlukan dalam merancang pembelajaran yang sesuai, karena kemampuan peserta didik dalam satu kelas bisa sangat beragam. Guru

berperan penting dalam memfasilitasi perbedaan tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan bermakna bagi semua peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pamong di kelas 3A SDN 4 Megugede, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan jenis-jenis bintang alam serta memahami konsep adaptasi manusia terhadap lingkungan. Hal ini terlihat juga dari rendahnya hasil asesmen awal, asesmen formatif dan minimnya keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas. Kegiatan pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang untuk berpikir kritis maupun eksploratif. Kondisi ini memperkuat perlunya inovasi proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi mampu menganalisis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan evaluasi hasil belajar, observasi, dan asesmen awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa jumlah peserta didik dengan kemampuan menengah dan dasar

lebih dominan dibandingkan dengan yang berkemampuan lanjut. Bahkan, jumlah peserta didik dengan kemampuan menengah dan rendah relatif seimbang. Kondisi ini juga tercermin dari capaian hasil belajar, di mana peserta didik dengan kemampuan rendah mengalami kesulitan dalam mencapai nilai ketuntasan. Sementara itu, peserta didik dengan kemampuan menengah kadang-kadang menghadapi kendala serupa, meskipun dalam beberapa kesempatan mereka mampu menyelesaikan pembelajaran dengan hasil yang baik. Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan tabel yang merangkum capaian hasil asesmen awal peserta didik kelas 3A. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik berkemampuan rendah. Mereka cenderung pasif, menutup diri saat proses pembelajaran, dan sulit mengungkapkan pendapat. Situasi seperti ini tentu memerlukan penanganan yang tepat. Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas ini diarahkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik di berbagai level kemampuan, terutama pada peserta didik dengan kemampuan rendah dan menengah.

Sebagai upaya mengatasi ketimpangan kemampuan peserta didik di kelas 3A, peneliti menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dikombinasikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan TaRL dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan dalam menangani ketidakseimbangan kemampuan belajar peserta didik dalam satu kelas (Cholil dkk., 2024). TaRL dipahami sebagai bentuk intervensi pembelajaran oleh guru dengan memberikan materi yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Febriani dkk. (2023), pendekatan ini tidak berfokus pada tingkatan kelas, melainkan pada kemampuan aktual peserta didik dalam memahami materi.

Dalam penerapannya, peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu lanjut, menengah, dan dasar. Tujuannya adalah agar setiap peserta didik dapat mencapai pemahaman yang setara, meskipun melalui proses dan pendekatan berbeda. Pendekatan ini menekankan akan pentingnya pembelajaran yang terdiferensiasi, baik dari sisi konten, proses, maupun hasil akhir (Mubarokah, 2022).

Dengan strategi ini, TaRL diharapkan mampu memperkecil kesenjangan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Untuk menunjang penerapan TaRL, peneliti memilih model *Problem Based Learning* (PBL) karena dinilai relevan dengan kebutuhan peserta didik. Model ini menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mendorong keterlibatannya dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Fauziah dkk., 2023). PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran yang berbasis diferensiasi. Hadi (2021) menegaskan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berdampak positif terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan TaRL dan model PBL menjadi strategi yang saling melengkapi. TaRL memastikan materi disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sementara PBL membantu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pembiasaan soal dengan pendekatan

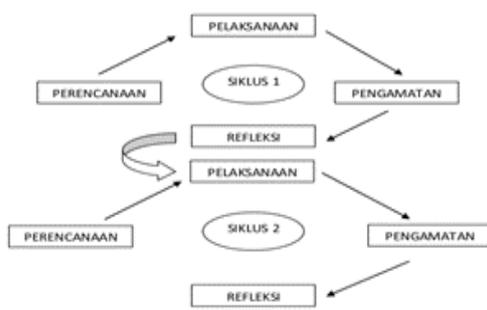
*High Order Thinking Skills* (HOTS) pada level kognitif C4 hingga C6 sangat diperlukan agar seluruh peserta didik, di semua level kemampuan, dapat terlatih untuk berpikir kritis dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Wahyudi et al., 2020). Selain pendekatan yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga penting untuk meningkatkan hasil belajar. Media *puzzle* merupakan salah satu media konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS, khususnya untuk materi bentang alam dan adaptasi. *Puzzle* mendorong peserta didik untuk berpikir logis, mengamati detail, dan menyusun informasi secara sistematis, sekaligus menambah daya tarik dan keaktifan mereka selama proses pembelajaran. Media ini juga dapat memfasilitasi pembelajaran visual yang cocok untuk peserta didik usia sekolah dasar.

Media *puzzle* sendiri merupakan alat bantu pembelajaran yang dirancang untuk mempermudah pemahaman serta pengembangan konsep melalui aktivitas berbentuk teka-teki (Fadhilah & Rifayanti, 2024). *Puzzle* adalah gambar yang dipecah menjadi beberapa bagian yang berguna untuk melatih kemampuan

berpikir, meningkatkan kesabaran, dan mendorong keaktifan peserta didik (Afra et al., 2020). Umumnya, media ini dibuat dari bahan yang aman, mudah ditemukan, dan menarik secara visual, sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran (Nikmah, 2018). Variasi materi dalam bentuk *puzzle* juga bertujuan mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam proses belajar dan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka (Kristiana Ina & Nurwahyunani Atip, 2017).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan dalam konteks kelas tertentu dengan tujuan memahami dampak dari tindakan yang diterapkan terhadap peserta didik.



**Gambar 1 Bagan Tahap Pelaksanaan PTK**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 3A SDN 4 Megugede yang berjumlah 35 orang, dengan rincian 16 laki-laki dan 19 perempuan. Berdasarkan hasil asesmen awal, peserta didik dikelompokkan ke dalam tiga tingkat pemahaman, yaitu 13 peserta didik pada tingkat dasar, 12 peserta didik pada tingkat menengah, dan 10 peserta didik pada tingkat lanjut. Pendekatan TaRL digunakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat pemahaman masing-masing kelompok peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Selanjutnya, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Pada tahap ini, guru menyiapkan rancangan pembelajaran, termasuk menentukan materi yang akan disampaikan, menyusun modul ajar untuk setiap siklus, serta menganalisis hasil asesmen awal guna mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan belajar mereka. Guru juga menyiapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan

dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), menyusun bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, serta instrumen evaluasi dan asesmen formatif. Selain itu, disiapkan juga lembar observasi untuk mencatat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

## **2. Pelaksanaan**

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai perangkat yang telah dirancang dalam modul ajar. Pembelajaran berlangsung selama dua pertemuan pada setiap siklus dan bersifat fleksibel, memungkinkan penyesuaian dengan kondisi di lapangan. Di akhir pelaksanaan, peserta didik diberikan tes evaluasi berupa 15 soal pilihan ganda dan 10 soal mencocokkan.

## **3. Pengamatan**

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan aktivitas peserta didik dalam penerapan model PBL berbasis pendekatan TaRL. Guru mencatat aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

## **4. Refleksi (Umpan Balik)**

Setelah tindakan pada setiap siklus selesai dilaksanakan, guru melakukan refleksi terhadap proses

pembelajaran. Hasil refleksi ini menjadi acuan untuk merancang tindakan pada siklus berikutnya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengenali ragam bentang alam dan bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan. Sementara itu, media *puzzle* digunakan sebagai alat bantu visual dan kinestetik yang membantu peserta didik dalam memahami konsep secara konkret dan menyenangkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, catatan lapangan, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen evaluasi berupa soal analisis ragam bentang alam yang dibedakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan *puzzle* gambar yang disesuaikan tingkat kesulitannya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

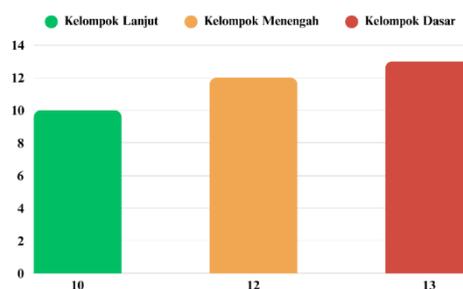
### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPAS di kelas 3A SDN 4 Megugede. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Melalui penelitian ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *puzzle* dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

#### **Pra Siklus**

Pada tahap pra-siklus, peneliti melakukan pengumpulan data, salah satunya melalui asesmen awal kognitif yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. Asesmen ini disusun berdasarkan cakupan materi "Ragam Bentang Alam" dan berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 butir dan soal benar/salah sebanyak 10 butir. Hasil asesmen memberikan gambaran tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi, serta menjadi acuan

dalam proses pengelompokan berdasarkan kemampuan.



**Gambar 2 Diagram Pemetaan Peserta didik Berdasarkan Tingkat Kemampuan**

Dari asesmen dan observasi yang dilakukan, diperoleh data dari 35 peserta didik yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori kemampuan: 10 peserta didik dengan kemampuan tinggi, 12 peserta didik dengan kemampuan menengah, dan 13 peserta didik dengan kemampuan rendah. Data ini menjadi dasar dalam menyusun kelompok belajar pada tahap pembelajaran menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Selanjutnya, peneliti membagi peserta didik ke dalam lima kelompok kecil: dua kelompok berisi peserta didik berkemampuan lanjut (masing-masing 5 peserta didik), dua kelompok peserta didik berkemampuan menengah (masing-masing 6 peserta didik), dan dua kelompok berkemampuan dasar (6-7 peserta didik).

Pendekatan TaRL sendiri berfokus pada kemampuan aktual peserta didik, bukan pada tingkat kelas (Febriani dkk., 2023). Dalam menyusun pengelompokan, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil asesmen awal kognitif, tetapi mempertimbangkan hasil observasi dan evaluasi capaian belajar peserta didik selama satu semester sebelumnya. Hasil dari ketiga sumber menunjukkan konsistensi mendukung validitas pengelompokan.

### **Siklus 1**

Siklus ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dipadukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan pendekatan TaRL, memperhatikan tiga komponen utama: materi (konten), proses pembelajaran, dan hasil akhir. Pelaksanaan pada siklus pertama merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi pada tahap pra-siklus. Tahapan dalam siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta pemberian umpan balik.

### **1. Perencanaan**

Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, asesmen, LKPD, media, dan soal evaluasi untuk materi "Ragam Bentang Alam di Indonesia." Seluruh perangkat dirancang dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media puzzle. Perencanaan ini disusun berdasarkan hasil refleksi pra siklus.

### **2. Pelaksanaan**

Peserta didik dikelompokkan ke dalam dua kelompok tiap tingkat kemampuan (lanjut, menengah, dasar). Pembelajaran mengikuti sintaks PBL dengan LKPD yang disesuaikan kemampuan. Kelompok lanjut menganalisis karakteristik bentang alam dan studi kasus, kelompok menengah mengklasifikasikan ciri bentang alam dengan gambar, sedangkan kelompok dasar menggambar satu jenis bentang alam dan menuliskan keterangannya. Bimbingan disesuaikan: kelompok lanjut dimonitor secara mandiri, kelompok menengah didampingi ringan, dan kelompok dasar dibimbing penuh dengan dukungan dan afirmasi untuk meningkatkan keterlibatan.

### 3. Presentasi dan Evaluasi

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, diikuti dengan tanggapan dari kelompok lain. Pembelajaran diakhiri dengan tes evaluasi berupa 15 soal pilihan ganda dan 10 soal mencocokkan (kognitif C4–C5) untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

### 4. Observasi

Hasil observasi menunjukkan kemajuan pembelajaran. Kelompok dasar menunjukkan antusiasme dan mampu menyelesaikan tugas dengan bimbingan. Kelompok menengah cukup aktif meski masih memerlukan pendampingan. Kelompok lanjut menunjukkan analisis yang mendalam.

### 5. Refleksi (Umpan Balik)

Guru memberikan umpan balik dan afirmasi positif selama pembelajaran. Refleksi setelah siklus I menunjukkan perlunya peningkatan motivasi dan kepercayaan diri pada kelompok dasar, keaktifan diskusi kelompok, variasi media ajar, serta pengelolaan waktu bimbingan antar kelompok secara lebih optimal untuk siklus berikutnya.

**Tabel 1 Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 1**

Keterangan	Siklus I
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	50
Rata-rata	73
Ketuntasan	41%
	15 peserta didik

Berdasarkan analisis tabel di atas, tingkat ketuntasan belajar peserta didik mencapai 41%, yang berarti 15 dari 35 peserta didik berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sementara itu, 59% atau sebanyak 20 peserta didik masih belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian perlu adanya perbaikan pada siklus kedua.

### Siklus Kedua

Pembelajaran siklus kedua tetap menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Namun, pelaksanaan pada siklus kedua ini, peneliti akan menggunakan media *puzzle* sebagai media ajar dan alat evaluasi dalam LKPD. Alur kegiatan pada siklus kedua masih mengacu pada empat tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi (umpan balik).

## 1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Peneliti memperbarui perangkat pembelajaran seperti modul ajar, asesmen, LKPD, media, dan soal evaluasi, semuanya disusun dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus ini, media *puzzle* digunakan lebih optimal, baik dalam pembelajaran maupun untuk evaluasi. Materi difokuskan pada “Adaptasi di Daerah dengan Bentang Alam Berbeda dan Pengaruh Bentang Alam terhadap Keragaman Budaya.”

## 2. Pelaksanaan

Pembagian kelompok tetap sama dengan siklus sebelumnya: dua kelompok lanjut, dua menengah, dan dua dasar. Pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi menggunakan PowerPoint, dilanjutkan dengan demonstrasi menggunakan media wayang yang mengisahkan kehidupan nelayan dan petani sebagai contoh adaptasi terhadap lingkungan. Setelah itu, peserta didik mengerjakan LKPD yang berisi aktivitas menyusun *puzzle* sesuai kemampuan kelompok.

Kelompok dasar mengklasifikasikan bentuk adaptasi di dataran tinggi dan rendah, kelompok menengah menyusun *puzzle* tentang adaptasi rumah, dan kelompok lanjut memecahkan *puzzle* berisi berbagai bentuk adaptasi seperti profesi, makanan, hingga transportasi.



**Gambar 3 Tahap penyusunan *puzzle* oleh peserta didik kelas 3A**

Guru telah memberikan pendampingan yang disesuaikan: mandiri untuk kelompok lanjut, bimbingan ringan untuk kelompok menengah, dan pendampingan intensif untuk kelompok dasar. Setelah tugas selesai, tiap kelompok mempresentasikan hasilnya karyanya. Kelompok lain memberikan tanggapan sebagai audiens aktif. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari asesmen formatif untuk menilai keterampilan kerja sama dan komunikasi.



**Gambar 4 Tahap presentasi hasil puzzle oleh peserta didik kelas 3A**

### 3. Observasi

Observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan. Kelompok dasar menjadi lebih aktif, bahkan mulai berani menyampaikan pendapat tanpa arahan langsung. Kelompok menengah juga menunjukkan peningkatan partisipasi, termasuk dari peserta didik yang sebelumnya pasif. Hasil analisis dari seluruh kelompok menunjukkan pemikiran yang lebih kritis dan mendalam. Bimbingan guru lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan kelompok. Hasil evaluasi peserta didik juga meningkat secara menyeluruh dibandingkan siklus pertama.

### 6. Refleksi (Umpan Balik)

Guru memberikan umpan balik sepanjang pembelajaran dan setelah kegiatan berakhir. Afirmasi positif turut membantu meningkatkan motivasi peserta didik. Refleksi menunjukkan

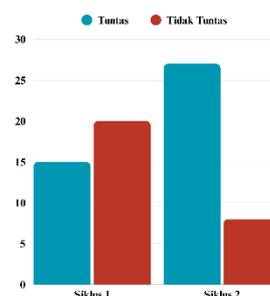
bahwa kepercayaan diri dan partisipasi peserta didik, khususnya pada kelompok dasar dan menengah, mengalami peningkatan. Media wayang dan *puzzle* juga berkontribusi terhadap semangat belajar peserta didik. Pendekatan TaRL dan model PBL yang didukung media konkret terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, sebagaimana terlihat dari nilai evaluasi yang lebih tinggi pada siklus kedua dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

**Tabel 2 Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 2**

Keterangan	Siklus II
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Rata-rata	80
Ketuntasan	76%
	27 peserta didik

### Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus 1 dan 2

Peneliti menyajikan rekapitulasi hasil belajar peserta didik dari siklus pertama hingga siklus kedua dalam bentuk diagram.



**Gambar 5 Diagram Ketuntasan Peserta didik Siklus I dan Siklus II**

Dari diagram tersebut, terlihat adanya peningkatan hasil belajar antar siklus. Pada siklus pertama, tingkat ketuntasan peserta didik berada di angka 41%, yaitu 15 dari 35 peserta didik mencapai nilai di atas KKTP. Siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan, dimana 76% atau 27 dari 35 peserta didik berhasil mencapai ketuntasan. Di sisi lain, jumlah peserta didik yang belum tuntas menurun dari 59% (20 peserta didik) pada siklus pertama menjadi 24% (8 peserta didik) di siklus kedua.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *puzzle* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS materi Bentang Alam. Hal ini diperkuat dengan capaian ketuntasan pada siklus kedua yang melampaui ambang minimal keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu 75%, dengan capaian aktual mencapai 76%. Keberhasilan ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya peningkatan kualitas pengajaran oleh guru yang sesuai dengan pendekatan

dan model yang digunakan, peningkatan keaktifan peserta didik, bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok dan individu, serta perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *puzzle* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi Bentang Alam. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 41% (15 dari 35 peserta didik) pada siklus I menjadi 76% (27 dari 35 peserta didik) pada siklus II. Selain itu, jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan menurun dari 59% menjadi 24%.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peningkatan kualitas pengajaran yang sesuai dengan pendekatan dan model yang diterapkan, keaktifan peserta didik selama proses

pembelajaran, bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok maupun individu, serta perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi hasil pembelajaran sebelumnya. Kondisi awal yang menunjukkan ketimpangan capaian pembelajaran dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang memperhatikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan TaRL yang dipadukan dengan model PBL terbukti mampu memberikan dukungan pembelajaran yang tepat sasaran dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afra, Y., Rahmawati, P., & Widya, A. F. (2020). Pengaruh media papan puzzle terhadap pemahaman konseptual matematika di sekolah dasar. *8(2)*, 74–86.
- Cholil As'ad, M., Sulistyarsi, A., & Sukirmawati, J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar kognitif Siswa kelas X pada Materi Inovasi Teknologi Biologi SMA. *Journal of Basic Educational Studies*, *4(1)*, 76.
- Fadhilah, I. N., & Rifayanti, Z. E. T. (2024). Penggunaan Media Puzzle Materi IPAS Pada Hasil Belajar Siswa Kelas 4 MI Nurul Huda Kepatihan. *JANACITTA*, *7(1)*, 53-62.
- Faridah, E. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Soal-Soal Hots (Higher Order Thinking Skills) Mata Pelajaran Sejarah. Kelas X IPS SMAN 2 Sidoarjo. *Journal Pendidikan Sejarah*, *7(3)*. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Avatara/Article/View/29409>
- Febriani, A., Siti Shaliha, Sp., & Primayanti, L. (2023). Buku Ajar Mata Kuliah Pemahaman Tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya (W. Wiyat Wuri, Ed.; II).
- Hadi, F.R. (2021). Efektifitas Model Pbl Terintegrasi STEM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5(3)*, 6644–6649. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2005>
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5(1)*, 151-164.
- Hasyim, I. (2020). Pengertian Organisasi Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Truko 01 Uptd Pendidikan Kecamatan Bringin Semester 2 Tahun Pelajaran 2015 / 2016 Info Artikel Abstrak Rendahnya prestasi belajar mata pelajaran PKn kelas V di SD

- Negeri. *Journal of Primary and Children'S Education*, 3(1), 1–11.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C untuk SD/MI/Program Paket A*. 2022. [kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13.%20CP%20IPAS.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13.%20CP%20IPAS.pdf)
- Kristiana Ina, Nurwahyunani Atip, E. R. S. D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Tgt Menggunakan Media Puzzle Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi. 6, No.2, O, 78–92.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165-179.
- Saputri, I. A., Chan, F., & Khoirunnisa, K. (2025). Pemanfaatan Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Materi Ragam Bentang Alam Kelas IV SDN 14/I Sungai Baung. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 572-590.
- Somatowa, Usman. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Wahyudi, M., Suwatno., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen* Perkantoran, 5(1), 67-82. <https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jpmanper/Article/View/25853>